



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Polandia (1999–2023)

Lusyka Widya Wardani¹, Eni Setyowati^{2*}

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: b300220281@student.ums.ac.id¹, es241@ums.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Polandia selama periode 1999–2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis time series berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari World Bank, United Nations Development Programme (UNDP), Eurostat, dan publikasi statistik nasional. Metode analisis yang digunakan adalah Partial Adjustment Model (PAM) dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PDB, inflasi, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap IPM. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan PDB dan pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) saat ini, yang menunjukkan adanya proses penyesuaian bertahap dalam pembangunan manusia di Polandia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 26 June 2026

First Revised 27 June 2026

Accepted 30 June 2026

First Available online 2 July 2026

Publication Date 2 July 2026

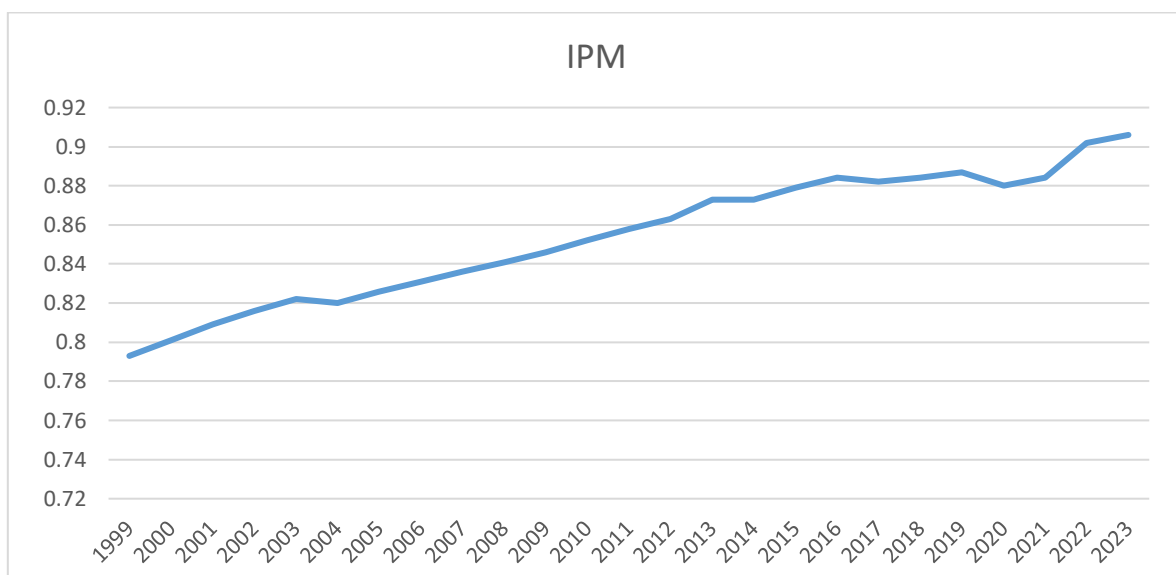
Keyword:

Indeks Pembangunan Manusia; Inflasi; Partial Adjustment Model; Pengangguran; GDP.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ekonomi global, banyak negara menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembangunan suatu negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya sehingga diharapkan mampu memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat stabilitas ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, kesejahteraan masyarakat harus dianalisis pada berbagai tingkatan secara multidimensi (Łukasz & Wanda, 2022).

Untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan secara komprehensif, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup tiga aspek utama pembangunan manusia yaitu, kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak (UNDP, 2024). Oleh karena itu, IPM sering digunakan untuk menganalisis kesejahteraan masyarakat di berbagai negara karena mampu mencerminkan pembangunan manusia secara lebih komprehensif daripada hanya indikator ekonomi semata (Pourpakdelfekr et al., 2026). IPM di polandia di tunjukan pada gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Polandia Tahun 1999-2023
Sumber: Data United Nations Development Programme (UNDP)

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Polandia selama periode 1999–2023 cenderung mengalami peningkatan yang konsisten meskipun terdapat fluktuasi kecil pada beberapa tahun tertentu. Menurut Weziak-Bialowolska et al. (2025) perubahan kesejahteraan di Polandia tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi atau peningkatan kondisi keuangan masyarakat semata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembangunan manusia di Polandia, khususnya yang berkaitan dengan kondisi makroekonomi.

Kualitas pembangunan manusia yang tercermin dalam IPM tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh dinamika inflasi dan tingkat pengangguran. Inflasi

dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berdampak pada penurunan standar hidup. Selain itu, inflasi juga berpotensi mengganggu alokasi sumber daya dalam perekonomian sehingga kesejahteraan masyarakat menurun dan ketimpangan meningkat (Alkan et al., 2024). Di sisi lain, tingkat pengangguran juga menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Tingginya pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga sehingga masyarakat cenderung mengurangi konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar (Adam et al., 2022).

Polandia merupakan salah satu negara di kawasan Eropa yang mengalami pertumbuhan ekonomi relatif stabil dalam dua dekade terakhir. Meskipun demikian, perkembangan ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat yang merata. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Polandia menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan inflasi dan dinamika pasar tenaga kerja yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup masyarakat (OECD, 2023). Di sisi lain, Polandia menunjukkan capaian yang cukup baik pada beberapa indikator kesejahteraan, seperti keamanan, pendidikan, dan keseimbangan kehidupan kerja, namun masih menghadapi keterbatasan pada sejumlah dimensi kesejahteraan lainnya (Misztal, 2021).

Dalam perspektif ekonomi makro, kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan kondisi pasar tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui Produk Domestik Bruto (PDB) berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan masyarakat. Namun, peningkatan PDB tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan apabila diiringi dengan tingkat inflasi yang tinggi atau tingginya tingkat pengangguran. Di Polandia, inflasi yang melampaui target yang ditetapkan oleh Narodowy Bank Polski diketahui berkontribusi terhadap penurunan daya beli dan standar hidup masyarakat (Joanna & Lemanowicz, 2023). Selain itu, permasalahan pengangguran, khususnya pada kelompok usia muda, masih menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bölükbaş & Kwiatkowski, 2025).

Penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai determinan kesejahteraan masyarakat di Polandia, namun sebagian besar lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan sosial dan kualitas hidup. Kajian yang secara spesifik menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan inflasi dan pengangguran sebagai variabel kontrol masih relatif terbatas (Dziechciarz, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan regresi konvensional yang cenderung berfokus pada hubungan statis antarvariabel.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Adjustment Model (PAM) untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan inflasi dan tingkat pengangguran sebagai variabel kontrol. Pendekatan PAM memungkinkan identifikasi mekanisme penyesuaian dari kondisi jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel ekonomi makro dan kesejahteraan masyarakat (Sun et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat di Polandia.

1.2. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan Masyarakat dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kesejahteraan dapat dipahami sebagai berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada individu, termasuk bantuan finansial dan pelayanan sosial. Konsep kesejahteraan merujuk pada kondisi kesejahteraan pada tingkat individu, sedangkan dalam perspektif ekonomi, kesejahteraan sosial menggambarkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2022). Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang dikembangkan oleh United Nations Development Programme (UNDP), merupakan indikator komposit kesejahteraan yang menggambarkan pencapaian pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu umur yang panjang dan kesehatan, akses terhadap pengetahuan dan tingkat kehidupan yang memadai (UNDP, 2024).

Priambodo (2021) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Bölükbaş & Kwiatkowski (2025) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran kaum muda tanpa memasukkan IPM sebagai variabel dependen dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa studi yang meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap IPM dalam konteks Polandia masih relatif terbatas.

Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan aktivitas ekonomi yang tercermin dalam peningkatan produksi barang dan jasa pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indikator pertumbuhan ekonomi biasanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan PDB menunjukkan perluasan aktivitas ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan serta kualitas hidup masyarakat, yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Sukirno, 2022).

Asmara et al. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Sejalan dengan itu, Afridi et al. (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena peningkatan kesejahteraan kelompok miskin memerlukan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berpihak pada masyarakat berpendapatan rendah. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu kesejahteraan, karena dampaknya bergantung pada karakteristik pertumbuhan dan kondisi sosial ekonomi suatu negara.

Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa yang berlangsung terus-menerus sehingga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat serta stabilitas ekonomi. Sukirno (2022) menyatakan bahwa kenaikan harga yang tinggi dan berkelanjutan tidak hanya memberikan dampak buruk bagi aktivitas ekonomi, tetapi juga memengaruhi tingkat kemakmuran individu dan masyarakat.

Ramadhan & Pertiwi (2025) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dapat menyebabkan penurunan kualitas pembangunan manusia. Sebaliknya, Nurinsana & Sudirman (2023) melaporkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga secara statistik inflasi tidak

memengaruhi tingkat pembangunan manusia. Sementara itu, Rosintan et al. (2025) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perbedaan temuan empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pembangunan manusia masih belum konsisten dan memerlukan kajian lebih lanjut.

Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengangguran merupakan keadaan ketika individu yang termasuk dalam angkatan kerja berusaha mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Sukirno (2022) mengklasifikasikan pengangguran menjadi beberapa jenis, yaitu friksional, siklikal, struktural, dan teknologi, yang masing-masing memiliki penyebab berbeda di dalam dinamika pasar tenaga kerja.

Priambodo (2021) menemukan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebaliknya, Wahyuningrum & Soesilowati (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil serupa juga dilaporkan Engolica & Chasanah (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap IPM. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap IPM masih belum konsisten, sehingga memerlukan kajian empiris lanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *time series* selama periode 1999–2023. Pendekatan kuantitatif digunakan karena memungkinkan pengujian hipotesis melalui analisis data numerik secara statistik (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti World Bank, United Nations Development Programme (UNDP) dan publikasi resmi statistik nasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen meliputi Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, dan pengangguran. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Adjustment Model* (PAM). Model ini merupakan model dinamis yang digunakan untuk menganalisis proses penyesuaian variabel dependen menuju kondisi keseimbangan jangka panjang yang berlangsung secara bertahap akibat adanya hambatan dalam proses penyesuaian (Sugiyono, 2023). Pemilihan PAM didasarkan pada karakteristik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berubah secara gradual, sehingga nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) periode sebelumnya berpengaruh terhadap nilai IPM periode sekarang. Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan memasukkan variabel lag dependen sebagai bentuk penyesuaian parsial. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 13.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM = f(PDB, INF, UNEMP)$$

Selanjutnya, model PAM jangka pendek dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 UNEMP_t + \beta_4 IPM_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (variabel dependen)
PDB	= Produk Domestik Bruto
INF	= Inflasi
UNEMP	= Tingkat Pengangguran (Unemployment)
$IPM_{(t-1)}$	= Nilai IPM periode sebelumnya (lag IPM)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
ε_t	= Error term / variabel pengganggu pada periode ke-t
t	= Periode waktu penelitian

Model PAM jangka panjang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IPM_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 UNEMP_t + \varepsilon_t$$

Estimasi PAM jangka panjang diperoleh melalui transformasi koefisien jangka pendek sebagai berikut:

Konstanta	= $\beta_0 / (1 - \beta_4)$
Koeff PDB	= $\beta_1 / (1 - \beta_4)$
Koeff INF	= $\beta_2 / (1 - \beta_4)$
Koeff UNEMP	= $\beta_3 / (1 - \beta_4)$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Nastiti et al., 2023). Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, model regresi yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan estimasi parameter yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Uji ini penting dilakukan karena normalitas residual merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar hasil estimasi regresi dapat

menghasilkan pengujian statistik yang valid dan tidak bias. Hasil uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

Probabilitas Nilai	0.487104
Jarque_Bera	0.783839

Sumber: *Eviews* 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.487104 > 0,05$ sehingga residual dalam model penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi (Azizah et al., 2021). Hasil uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	Centered VIF
PDB	1.1129906
INF	1.192184
UNEMP	6.552078
IPM (-1)	6.270102

Sumber: *Eviews* 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2, seluruh variabel memiliki nilai Centered VIF < 10 sehingga model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi (Ghozali, 2021). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan White Test dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas White

Obs* R-squared	21.00252
Probability	0.1016

Sumber: *Eviews* 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.1016 > 0,05$ sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode sekarang dengan periode sebelumnya (Ghozali, 2021). Hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey LM Test dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Obs* R-squared	1.835039
Probability	0.3995

Sumber: *Eviews* 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.3995 > 0,05 sehingga model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Analisis Regresi Partial Adjustment Model (PAM)

Hasil estimasi model Partial Adjustment Model (PAM) jangka pendek menggunakan bantuan perangkat lunak EViews 13 diperoleh hasil sebagai berikut. PAM digunakan untuk menganalisis proses penyesuaian variabel dependen menuju kondisi keseimbangan jangka panjang secara bertahap (Widarjono, 2023). Hasil estimasi model *Partial Adjustment Model* (PAM) terlihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Hasil Estimasi Model PAM

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.007354	0.111711	0.9122
PDB	0.000378	0.871881	0.3942
INF	0.000616	2.289370	0.0337*
UNEMP	0.000161	0.405096	0.6899
IPM _(t-1)	0.990841	13.75205	0.0000*
Adjusted R-squared	0.980052		
F-statistic	283.5029		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews* 13 (2026)

Keterangan : *signifikan terhadap 0.05

Berdasarkan hasil estimasi diatas, persamaan model *Partial Adjustment Model* (PAM) jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$IPMt = 0.0073 + 0.0003PDB + 0.0006INF + 0.0001UNEMP + 0.9908IPM(t - 1)$$

Adapun persamaan jangka panjang diperoleh sebagai berikut:

$$IPM = 0.8029 + 0.0413PDB + 0.0673INF + 0.0175UNEMP$$

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian, variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0337 < 0,05$. Sementara itu, variabel PDB dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,3942 dan 0,6899 yang lebih besar dari 0,05.

Variabel IPM(-1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode sebelumnya berpengaruh kuat terhadap tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada periode sekarang.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel PDB, inflasi, dan pengangguran secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan hasil pengujian

diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 283,5029 dengan probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$. Dengan demikian, seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,980052 menunjukkan bahwa sebesar 98,01% variasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dijelaskan oleh variabel PDB, inflasi, pengangguran, serta nilai IPM periode sebelumnya yang dimasukkan dalam model PAM.

Pembahasan

Pengaruh PDB terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien PDB sebesar 0,0003 menunjukkan bahwa peningkatan PDB cenderung diikuti oleh peningkatan IPM. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,3942 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan PDB dalam jangka pendek belum mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia di wilayah penelitian.

Dalam jangka panjang, PDB memiliki koefisien sebesar 0,0413 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDB dalam jangka panjang dapat mendorong perbaikan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asmara et al. (2024) dan Pradana & Hasmarini (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama dalam jangka pendek. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Afridi et al. (2021) yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan kelompok berpendapatan rendah.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam jangka pendek dengan koefisien sebesar 0,0006 dan nilai probabilitas sebesar 0,0337 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian, kenaikan inflasi masih berada pada tingkat yang relatif stabil sehingga belum memberikan dampak negatif terhadap daya beli masyarakat secara signifikan. Dalam jangka panjang, inflasi memiliki koefisien sebesar 0,0673 yang menunjukkan hubungan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meskipun pengaruh jangka panjang ini lebih bersifat akumulatif dan tidak langsung. Hubungan positif antara inflasi dan IPM dapat terjadi karena inflasi yang terkendali berlangsung seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani & Soebagyo (2025) yang menyatakan bahwa inflasi dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian secara umum, terutama jika masih berada pada level yang terkendali. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ramadhan & Pertiwi (2025) serta Rosintan et al. (2025) yang menemukan bahwa

inflasi justru berpengaruh negatif terhadap IPM karena dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien pengangguran sebesar 0,0001 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6899 yang lebih besar dari 0,05, sehingga perubahan tingkat pengangguran belum mampu menjelaskan perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara statistik. Dalam jangka panjang, koefisien pengangguran sebesar 0,0175 juga menunjukkan arah positif, namun tetap tidak memberikan pengaruh yang kuat terhadap IPM. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pengangguran selama periode penelitian belum menjadi faktor utama dalam menentukan perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hasil ini menunjukkan bahwa variasi tingkat pengangguran selama periode penelitian belum menjadi faktor dominan dalam menentukan perubahan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum & Soesilowati (2021) dan Engolica & Chasanah (2025) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), terutama ketika terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti program pemerintah atau transfer sosial. Namun, hasil ini berbeda dengan Sari & Setyowati (2022) yang menemukan bahwa pengangguran dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap indikator pembangunan ekonomi dalam kondisi tertentu.

Pengaruh IPM(-1) terhadap IPM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (-1) memiliki koefisien sebesar 0,9908 dan berpengaruh signifikan terhadap IPM saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa IPM pada periode sebelumnya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kondisi IPM pada periode sekarang. Nilai koefisien yang mendekati satu mengindikasikan bahwa perubahan IPM berlangsung secara sangat bertahap dan cenderung stabil dari waktu ke waktu, sehingga pembangunan manusia tidak mengalami fluktuasi besar dalam jangka pendek.

Temuan ini memperkuat karakteristik Partial Adjustment Model (PAM) yang menekankan pentingnya variabel dependen periode sebelumnya dalam proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 2009). Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori pembangunan manusia yang menyatakan bahwa perubahan pada aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup bersifat gradual dan membutuhkan waktu untuk terlihat secara signifikan (Todaro & Smith, 2015). Dengan demikian, IPM masa lalu yang dominan menunjukkan adanya persistensi dalam pembangunan manusia antarperiode.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PDB, inflasi, dan pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Secara parsial, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan PDB dan pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IPM baik dalam

jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) saat ini, yang menunjukkan adanya proses penyesuaian bertahap dalam pembangunan manusia. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen dan periode penelitian yang terbatas, sehingga masih terdapat faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan pengeluaran pemerintah serta memperluas periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan akurat.

5. REFERENCES

- Adam, D., Olilingo, F. Z., & Santoso, I. R. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/jep.v8i1.1039>
- Afridi, J. R., Pervaiz, Z., & Asif, M. F. (2021). Welfare Implications of Economic Growth: an Empirical Assessment for Pakistan. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 363–371. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.9337>
- Alkan, U., Dağdır Çakan, C., Şengül, A., & Ateş, M. H. (2024). The Relationship Between Inflation, Human Development Index and CO2 in Selected Country Groups. In *Maliye Finans Yazıları*. <https://doi.org/10.33203/mfy.1442703>
- Asmara, G. J., Asmara, G. D., & Saleh, R. (2024). The Effect of Economic Growth on The Human Development Index in Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 8(2), 267–276. <https://doi.org/10.18196/jerss.v8i2.22627>
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2021). *Model Terbaik Uji Multikolinearitas untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Blora Tahun 2020 The Best Model for Multicollinearity Test to Analyze Rice Production's Factors in Blora Regency on 2020*.
- Bölükbaş, M., & Kwiatkowski, E. (2025). Macroeconomic Determinants of Youth Unemployment: A Comparative Analysis of Poland and Türkiye. *Ekonomista*, 1–24. <https://doi.org/10.52335/ekon/199762>
- Cahyani, D. S., & Soebagyo, D. (2025). *Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2023*. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/determinasi>
- Dziechciarz, M. (2024). Panel Data Analysis of Subjective Well-Being in European Countries in the Years 2013–2022. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/su16052124>
- Engelica, H., & Chasanah, K. U. (2025). Article History Analyzing the Impact of Poverty, Unemployment and Education on the Human Development Index (HDI) in Sragen Regency. *Sunan Kalijaga Islamic Economics Journal*, 4(1), 2025. <https://doi.org/10.14421/skiej.2025.4.1.2616>

- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. ; P. D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Joanna, S.-M., & Lemanowicz, M. (2023). The Influence of Inflation on the Economic Situation of Households in Poland. In *European Research Studies Journal: XXVI* (Number 3).
- Łukasz, K., & Wanda, P. (2022). Lifestyle and Well-being in Pandemic Experiences of Polish Consumers. *Journal of E-Health Management*, 2022, 2165–9478. <https://doi.org/10.5171/2022.331611>
- Misztal, P. (2021). Sustainable development and quality of life in Poland compared to other OECD member countries. *Rivista Di Studi Sulla Sostenibilita*, XXIV(1), 171–186. <https://doi.org/10.3280/RISS2021-001010>
- Nastiti, E., Damayanti, T., & Madina, S. A. (2023). *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis MODEL EKONOMETRIKA*. 2(1), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.65096/pmb.v2i1.1177>
- Nurinsana, F., & Sudirman. (2023). *PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, TINGKAT INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DN KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN*.
- OECD. (2023). *OECD Economic Surveys: Poland 2023*.
- Pourpakhdel, T., Syrovátka, M., & Schlossarek, M. (2026). Below-Median Development Indicators: Case Study of Human Development Index. *Social Indicators Research*, 181(1), 46. <https://doi.org/10.1007/s11205-025-03758-9>
- Pradana, K., & Hasmarini, M. I. (2025). *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengeluaran Perkapita, Kesehatan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019–2023*. 5(4). <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJDB/article/view/99027>
- Priambodo, A. (2021). *poverty level data in Purbalingga Regency 2010-2019, economic growth data in Purbalingga Regency 2010-2019 and Human Development Index data in Purbalingga Regency*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54199/pijeb.v1i1.43>
- Priambodo, A. (2021). *poverty level data in Purbalingga Regency 2010-2019, economic growth data in Purbalingga Regency 2010-2019 and Human Development Index data in Purbalingga Regency*. <https://ejournal.unperba.ac.id/index.php/pijeb>
- Ramadhan, R., & Pertiwi, I. D. (2025). The influence of the gini ratio and inflation on the Human Development Index (HDI). *Priviet Social Sciences Journal*, 5(9), 253–261. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i9.721>
- Rosintan, L., Entaresmen, R. A., Puspitasari, W., Dizar, S., Nurfitri, A., & Mailadani, D. A. (2025). Pengaruh Pengangguran, Inflasi, Investasi Asing Langsung, Impor dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 1990–2022.

EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 25(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v25i2.22944>

Sari, S. D., & setyowati, E. (2022). *Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2017-2020. Analysis of Unemployment, Capita Income, and HDI on Economic Growth in Indonesia*. <https://pssh.umsida.ac.id>.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; kedua). ALFABET.

Sukirno, S. (2022). *MAKROEKONOMI Teori Pengantar* (ketiga). PT Raja Grafindo Persada.

Sun, M., Husen, A., Studi Ekonomi Pembangunan, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Korespondensi, E., Kunci, K., Okun, H., Phillips, K., Ekonomi, P., & Penyesuaian Parsial, M. (2025). Uji Hipotesis Hukum Okun dan Kurva Philips di Indonesia (Pendekatan Partial Adjustment Model). *Issues*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.57178/jer.v8i2.1633>

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.

UNDP. (2024). REPORT 2023 / 2024 Reimagining cooperation in a polarized world. In *European Union (EU). (2024). EU Missions and Operation*.

Wahyuningrum, F., & Soesilowati, E. (2021). The Effect of Economic Growth, Population and Unemployment on HDI. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(2), 1217–1229. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i2.46325>

Weziak-Bialowolska, D., Zalewska, A. M., Kryś, K., Case, B., Lomas, T., Padgett, R. N., Johnson, B. R., & Vanderweele, T. J. (2025). Understanding Well-Being in Poland: Insights from the Global Flourishing Study. *International Journal of Wellbeing*, 15(3), 1–27. <https://doi.org/10.5502/ijw.v15i3.5175>

Widarjono, A. (2023). *Aplikasi Ekonometrika untuk Penelitian Keuangan Islam*. STIM YKPN.